



ANALISIS PROBLEMATIKA DAN SOLUSI ATAS MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Syamsurizal Yazid¹, Eka Firmansyah^{2(*)}

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

syamsurizal@umm.ac.id¹, ekafirmansyah689@gmail.com²

Abstract

Received: 10 Februari 2022
Revised: 20 April 2022
Accepted: 30 April 2022

Pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan cita-cita negara. Namun kini globalisasi tidak hanya mencerdaskan kehidupan masyarakat, tetapi telah mengubah fungsi pendidikan di mana generasi harus memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan serta memiliki moral. Didalam proses pendidikan kita mengenal satu hal penting yang tidak bisa disepelekan karena perannya yang sangat besar yaitu kegiatan belajar. Yang kegiatan belajar adalah suatu aktivitas yang bertujuan. Selain itu yang sangat berkaitan dengan belajar ini ialah persoalan motivasi, karena Dibalik aktivitas manusia terdapat suatu kondisi tertentu yang menjadi dasar aktivitas tersebut. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji literature-literatur yang berkaitan dengan problematika motivasi belajar, yang dari kajian ini ditemukan bahwasanya, Jika kita melihat dari pandangan Islam, maka setiap penganutnya dianjurkan memiliki motivasi belajar yang baik, sehingga demikian itu akan membuat ilmu pengetahuan lebih mudah diperoleh para penganutnya. Mengenai menjaga motivasi anak didik maka guru harus menggairahkan. Dalam kegiatan setiap hari, guru mestinya mampu menghindari hal-hal yang membosankan peserta didiknya. guru harus mampu menyajikan banyak hal yang bisa dipikirkan dan dilaksanakan.

Keywords: Problematika Pendidikan; Solusi; Motivasi Belajar; Pendidikan Islam

(*) Corresponding Author: Firmansyah, ekafirmansyah689@gmail.com

How to Cite: Yazid, S. & Firmansyah, E. (2022). Analisis Problematika Dan Solusi Atas Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 339-344.

INTRODUCTION

Pendidikan secara umum memang merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, terlebih lagi pendidikan terhadap Islam itu sendiri. Kita sebagai hamba yang diciptakan oleh dia yang maha kuasa, sudah sepatutnya agar kita itu patuh terhadap apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-larangannya. Dengan demikian, bagaimana manusia itu kemudian bisa mengetahui tentang apa yang diinginkan oleh Rabb-nya, maka pendidikan adalah jalan yang paling baik untuk mengetahui semua itu. Pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan cita-cita negara. Namun kini globalisasi tidak hanya mencerdaskan kehidupan masyarakat, tetapi telah mengubah fungsi pendidikan di mana generasi harus memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan serta memiliki moral (Hidayatullah, 2017). Sedangkan menurut Heidjrachman dan Husnah pendidikan merupakan kegiatan meningkatkan pengetahuan, baik itu secara umum dalam diri seseorang seperti peningkatan penguasaan teori dan keterampilan (Heldrianto, 2013).

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang berarti perbuatan, hal, atau cara. Sedangkan pendidikan agama biasa dikenal dengan sebutan *religion education*, yang berarti kegiatan untuk menghasilkan orang yang beragama. Dalam prosesnya pendidikan

agama tidak cukup jika hanya memberikan pengetahuan seputar agama saja, akan tetapi juga ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan (Ahyat, 2017).

Tujuan pendidikan adalah bahwa seseorang harus bertujuan untuk mengembangkan perkembangan sepenuhnya, yaitu semua kemungkinan yang dimiliki seseorang untuk perkembangan fisik, mental dan kepribadian. Selain itu, menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup bersama dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keterampilan pilihan sesuai dengan bakat, motivasi, kecenderungan, dan potensinya. Tujuan memiliki fungsi yang dijadikan sebagai dasar untuk mengawali proses pendidikan (Iqbal, 2020).

Sedangkan konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut: Metode *Tadarruj*, Metode *Tikran*, Metode *Al-Qurb Wa Al-Muyannah*, Metode Peninjauan Kematangan Usia, Metode Penyesuaian Fisik Dan Psikis Peserta Didik, Metode Kesesuaian dengan Perkembangan Potensi Peserta Didik, Metode Penguasaan Satu Bidang, Metode Widy Wisata (Rihlah), Metode *Tadrib*, Metode *Ikhthisar At-Turuk* (Pasiska, 2019).

Didalam proses pendidikan kita mengenal satu hal penting yang tidak bisa disepelekan karena perannya yang sangat besar yaitu kegiatan belajar. Yang kegiatan belajar adalah suatu aktivitas yang bertujuan. Selain itu yang sangat berkaitan dengan belajar ini ialah persoalan motivasi, karena dibalik aktivitas manusia terdapat suatu kondisi tertentu yang menjadi dasar aktivitas tersebut. Motivasi didefinisikan sebagai daya, kebutuhan, semangat, tekanan, dan mekanisme psikologis yang mendorong seseorang untuk mencapai suatu hasil tertentu sesuai dengan keinginannya (Suprihatin, 2015).

Peserta didik yang bermotivasi rendah tampak acuh tak acuh, mudah bosan, mudah menyerah, dan berusaha menghindari aktivitas. Peserta didik yang bermotivasi tinggi memiliki delapan karakteristik: Bersemangatlah dalam mengerjakan tugas (Anda dapat bekerja terus menerus untuk waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum Anda kehabisan waktu) dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan (jangan mudah putus asa). Lebih suka bekerja secara mandiri dalam berbagai masalah, tidak pernah bosan dengan pekerjaan sehari-hari dengan mudah, dapat mempertahankan pendapatnya, menjaga keyakinannya, menemukan dan memecahkan masalah dengan senang hati (C. Moslem, 2019).

Motivasi belajar yang baik mendorong Peserta didik untuk aktif berprestasi di kelas. Namun, motivasi yang kuat juga dapat berdampak negatif terhadap upaya belajar. Kemampuan belajar motivasi adalah menggerakkan, mengarahkan, dan mendorong tindakan dan perbuatan seseorang. Demikian itulah yang menarik perhatian kami untuk mengkaji lebih dalam mengenai persoalan motivasi belajar. Karena memang hal ini sangat penting untuk dimiliki seorang penuntut ilmu, akan tetapi hal ini juga yang menjadi permasalahan besar pada penuntut ilmu dizaman ini. Banyak diantara mereka cenderung melakukan hal-hal yang seharusnya tidak terlalu penting dibanding harus menuntut ilmu.

METHODS

Studi yang digunakan dalam mengkaji artikel ini yaitu studi kepustakaan. Artinya, dengan menelaah konsep-konsep pengembangan kurikulum dan permasalahannya dari para ahli, penulis berupaya menciptakan integrasi dari pendapat para ahli tersebut. Analisis Isi Dalam hal analisis, penulis melakukannya dengan menganalisis secara rinci konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam teknik validasi data, peneliti

menggunakan triangulasi sumber. Artinya, periksa beberapa sumber dalam bentuk buku bibliografi, artikel, dll saat Anda menulis artikel ini (Addakhil, 2019).

RESULTS & DISCUSSION

A. Idealita

Jika kita melihat dari pandangan agama Islam, maka setiap penganutnya dianjurkan agar bermotivasi belajar yang baik, sehingga demikian itu ilmu pengetahuan bisa lebih mudah diraih oleh setiap penganutnya. Persoalan menimbah ilmu, agama Islam tidak memisahkan atau mengkhususkan antara laki-laki dan perempuan, mengenai hal ini sebagaimana sabda Rasulullah bahwasanya Menuntut ilmu itu merupakan kewajiban atas seluruh muslim. Hadits ini menjelaskan bahwasanya, didalam ajaran Islam sangat ditekankan untuk memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Seorang muslim yang berilmu serta mampu menerapkan atau memanfaatkan ilmunya sesuai tuntunan yang telah ditetapkan, maka dia meraih kebaikan di dunia hingga akhirat. Saat berada di dunia dia memperoleh berbagai kemudahan atas segala urusannya dan di akhirat kelak memperoleh pahala yang terus mengalir atas ilmunya yang pernah diajarkan kepada orang lain semasa di dunia. dari orang-orang yang semasa hidupnya pernah mendapatkan ilmu darinya (Harmalis, 2019).

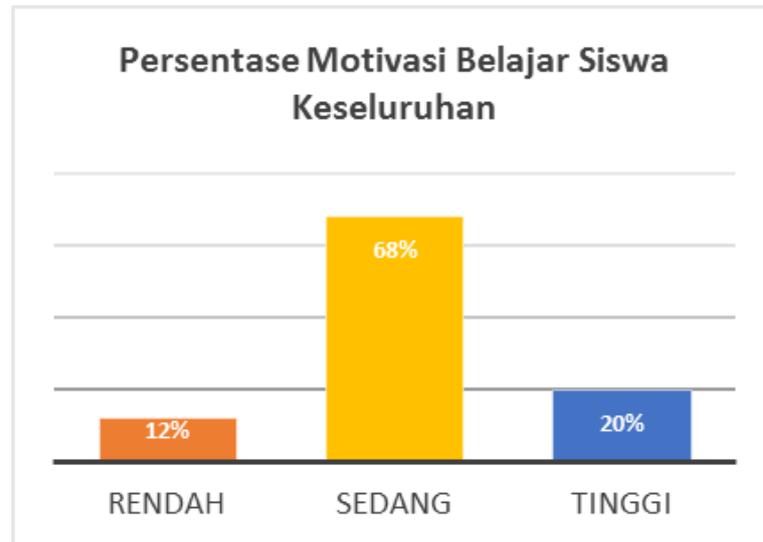
Ajaran agama Islam sangat memuliakan seseorang yang terus menuntut ilmu yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya, hal ini sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11, Dengan itu kita bisa memahami bahwa, seorang muslim itu mesti memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu (Harmalis, 2019).

Dalam Islam, motivasi belajar sudah dikenal sejak lama, mengenai hal ini dapat diketahui dari kisah Musa *alaihissalam*, Musa, *alaihissalam*, menuntut ilmu kepada Khidzir *alaihissalam*, yang hal ini telah tertuang dalam surat al Kahfi ayat 60-82 Dari kisah ini dapat dipahami bahwa para nabi pun menuntut ilmu, dan yang paling penting adalah bahwa para nabi itu memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi.

B. Realita

Motivasi memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun peserta didik. Sangat penting bagi guru untuk mengetahui motivasi belajar peserta didiknya agar dapat memelihara dan meningkatkan semangat belajarnya. Bagi peserta didik, motivasi belajar menumbuhkan semangat belajar dan mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik termotivasi dan senang terlibat dalam kegiatan belajar. Saat ini banyak peserta didik yang kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini tercermin dari sikap peserta didik yang acuh terhadap proses pembelajaran, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru (Arianti, 2018).

Pada poin ini kami akan coba memberikan gambaran tentang kondisi motivasi belajar para peserta didik di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa mereka para peserta didik saat ini adalah generasi yang tergolong dalam generasi Z yang mereka memiliki tantangan dan rintangan tersendiri sesuai zaman yang mereka hadapi saat ini. Berikut penjelasan mengenai motivasi belajar di masa generasi Z:



Gambar 1.

Grafik presentase motivasi belajar generasi Z

Sumber: (Marisa, 2020)

Gambaran motivasi belajar generasi Z diatas sangat jelas terlihat data-datanya, dengan ini memberikan pelajaran besar bagi para pendidik agar menciptakan inovasi-inovasi yang baru dalam menghidupkan proses pembelajaran dikelas. Karena motivasi secara internal yang dimiliki para peserta didik tidak menentu atau naik turun, kondisi ini sangat membutuhkan dorongan dari lingkungan eksternal (Purwadi, 2019).

Berbicara mengenai lingkungan, lingkungan yang dimaksud bisa saja berasal dari keluarga orang tua, baik itu bersifat materi atau bersifat psikologis (Amseke, 2018). sedangkan dorongan lain bisa didapatkan saat berada di sekolah, baik itu melalui pembelajaran atau kebijakan kepala sekolah, pengajaran gur, dan lain sebagainya (Handoko, 2020). Teman bermain dan masyarakat secara umum juga bisa menjadi pendorong eksternal, seperti dalam kegiatan belajar bersama atau kesuksesan tokoh masyarakat (Ilyas, 2019).

C. Solusi Perbaikan

Motivasi adalah salah satu aspek dinamis yang paling penting. Peserta didik yang tidak berprestasi sering kali bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi karena kurangnya motivasi belajar, sehingga tidak mau menggunakan seluruh kemampuannya. Didalam pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan deskriptif, seringkali guru lalai terhadap unsur-unsur motivasional. Guru seakan memaksa peserta didiknya untuk menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini sangat tidak baik karena peserta didik tidak dapat belajar secara maksimal. Tentunya pencapaian hasil belajarpun akan menjadi tidak maksimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran mengidentifikasi motivasi sebagai aspek penting dari motivasi peserta didik (Emda, 2017). Motivasi adalah perpindahan energi dari kepribadian yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, munculnya motivasi ditandai dengan perubahan energi seseorang, yang mungkin atau tidak mungkin tercapai (Kompri, 2016).

Sebagai solusi untuk meningkatkan atau memelihara motivasi belajar dari para peserta didik maka yang bisa dilakukan ialah sebagai berikut:

Pertama, meningkatkan gairah peserta didik, seorang guru harus menghindari penyajian yang bersifat monoton, karena hal demikian akan membuat para peserta didik menjadi bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru harus mampu memberikan yang bisa dipikirkan dan dilaksanakan oleh peserta didik. Guru seharusnya menjaga motivasi belajar para peserta didik dengan memberikan kebebasan-kebebasan dalam perpindahan dari satu aspek kepada aspek yang lain. selanjutnya yang terpenting untuk meningkatkan motivasi belajar para peserta didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup agar dapat menciptakan situasi yang menarik dan menyenangkan saat aktivitas pembelajaran sedang berlangsung (Harmalis, 2019).

Kedua, menanamkan harapan-haran yang realistis. Seorang guru bertkewajiban untuk memelihara atau menjaga harapan atau cita-cita para peserta didik, khususnya harapan-harapan yang bersifat realistis, serta mampu memodifikasi harapan-harapan yang dinilai tidak realistis. Oleh karena itu, guru harus mengetahui tentang keberhasilan atau kegagalan yang bersifat akademis setiap peserta didik di masa lalunya. Dengan demikian, guru bisa membedakan antara harapan-harapan yang bersifat realitis, pesimis atau terlalu optimis. Jika peserta didik tersebut sangat sering mengalami kegagalan, maka kewajiban guru adalah memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada peserta didiknya. Sedangkan harapan yang tidak realistis adalah kebohongan. Sehingga dalam memberikan harapan harus dengan harapan yang sesuai kemampuan peserta didik (Harmalis, 2019).

Ketiga, memberikan insentif/reward. jika peserta didik sanggup meraih sebuah keberhasilan, maka guru harus memberikan hadiah kepada peserta didik tersebut, hadiah yang dimaksud bisa dalam bentuk pujian, nilai yang memuaskan, dll. Agar peserta didik termotivasi untuk berusaha lebih keras lagi demi mencapai keberhasilan-keberhasilan yang lain (Harmalis, 2019).

Keempat, mengarahkan perilaku peserta didik. Salah satu tugas penting seorang guru adalah mengarahkan perilaku peserta didik. Guru harus memberikan perhatiannya kepada peserta didik yang tidak terlibat langsung saat mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang aktif, atau yang nakal, dll, harus diberi teguran namun tetap dengan teguran yang lemah lembut. Karena menegur perilaku negatif para peserta didik dengan memberi gelar yang tidak baik adalah cara atau upaya yang terbilang tidak manusiawi. Jangankan para peserta didik, gurupun tidak akan senang jika diberi gelar yang tidak menyenangkan (Harmalis, 2019).

Peserta didik akan termotivasi untuk belajar jika mereka memiliki ketertarikan pada pelajaran tersebut. Dengan demikian, membangkitkan minat atau ketertarikan belajar peserta didik merupakan salah satu cara untuk memotivasi mereka untuk belajar. Guru perlu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran, karena berbagai masalah dapat mengganggu proses belajar peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh kelelahan fisik atau mental peserta didik, sehingga guru perlu berusaha mengobarkan kembali semangat belajar peserta didik (Suprihatin, 2015).

CONCLUSION

Dapat dipahami bahwa motivasi memegang peranan penting dalam mencapai kegiatan pembelajaran yang maksimal, terutama dorongan esensial, walaupun motivasi belajar setiap individu terkadang naik dan terkadang menurun. Dari sudut pandang Islam, motivasi belajar ini sangat penting untuk memperoleh pengetahuan Islam. Mengenai ini dibuktikan dengan sejumlah dalil yang mendukung motivasi belajar berupa pahala, keadaan motivasi belajar di Indonesia masih relatif biasa-biasa saja, terbukti dari grafik

yang ditunjukkan pada poin-poin pembahasan di atas. Hasil tersebut didapat dari hasil survei. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk memotivasi orang untuk belajar.

REFERENCES

- Addakhil, M. I. J. (2019). *Problematika Pengembangan Kurikulum*. 9(1).
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 25.
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65.
- Arianti. (2018). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2).
- Handoko, H. P. (2020). Layanan Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Kota Metro. *Jurnal Dewantara*, 9(1), 69.
- Harmalis. (2019). Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam. *Journal of Counseling & Development*, 01(01).
- Heldrianto, B. (2013). Penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah dalam program wajib belajar 9 tahun desa sungai kakap kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya. <http://jurmafis.untan.ac.id>
- Hidayatullah, A. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Iqbal, A. M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Laila, Y., & Ilyas, A. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar di SMA Adabiah Padang. *Neo Konseling*, 1(2).
- Marisa, C. (2020). Gambaran Motivasi Belajar pada Siswa Generasi Z dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 17(2).
- Moslem. (2019). Faktor-faktor yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2).
- Pasiska. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. XVII(2), 141.
- Purwadi, P. (2019). Peranan dukungan sosial dan self esteem dalam meningkatkan motivasi belajar.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 74.